



Tiara Yuletha Fitri¹
 Linda Wati²

KEMATANGAN EMOSI WANITA USIA 18-29 TAHUN YANG SUDAH MENIKAH

Abstrak

Rentang usia 18-29 tahun bagi wanita dinilai sebagai rentang usia produktif. Pada rentang usia ini, wanita yang telah melangsungkan pernikahan ada yang telah mempunyai kematangan emosi dan ada pula yang belum mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan keadaan di mana respon emosional seseorang dianggap sesuai dan normal untuk kriteria seseorang dewasa di masyarakat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada wanita usia *emerging adulthood*). Partisipan penelitian ini adalah 200 wanita berusia 18 hingga 29 tahun yang sudah menikah minimal 1 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penyebaran data penelitian ini menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada usia 22 tahun memiliki kematangan emosi yang tinggi, lalu pada usia 23 tahun memiliki kematangan emosi yang rendah, pada usia 24-25 memiliki kematangan emosi yang tinggi, pada usia 26-31 memiliki kematangan emosi yang rendah, pada usia 33-34 memiliki kematangan emosi yang tinggi, dan pada usia 35 tahun memiliki kematangan emosi yang rendah.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Wanita, *Emerging Adulthood*, Menikah.

Abstract

The age range of 18-29 years for women is considered the productive age range. In this age range, some women who have gotten married have emotional maturity, and some have not yet reached emotional maturity. Emotional maturity is a state in which a person's emotional response is considered appropriate and normal according to the criteria for an adult in a particular society. This study aims to determine the description of emotional maturity in women in emerging adulthood. Participants in this study were 200 women aged 18 to 29 years who had been married for at least 1 year. This research uses descriptive quantitative research. This research data was distributed using a questionnaire. Based on the research results, it was found that at the age of 22 years they had high emotional maturity, then at the age of 23 they had low emotional maturity, at the age of 24-25 they had high emotional maturity, at the age of 26-31 they had low emotional maturity, at the age of 33-34 have high emotional maturity, and at 35 years old have low emotional maturity.

Keywords: Emotional Maturity, Women, *Emerging Adulthood*, Marriage

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang kerap muncul dalam lingkungan masyarakat adalah peningkatan frekuensi pernikahan di usia 18 tahun, tetapi tanpa kesiapan mental yang memadai. Konsekuensinya, terjadi peningkatan masalah perceraian dikarenakan minimnya kesadaran dalam mengemban tanggung jawab dalam menjalani rumah tangga pernikahan. Usia 18-29 tahun bagi wanita dianggap sebagai usia produktif. Dalam rentang usia ini, wanita yang sudah menikah dapat memiliki kematangan emosi atau belum mencapainya. Mereka yang sudah melangsungkan pernikahan diharapkan sudah memiliki emosi yang matang karena mereka harus hidup secara mandiri dan terpisah dari keluarga mereka (Harknett & Kuperberg, 2011).

Menikah di usia 20 tahun dapat memberikan dukungan emosional yang kuat antara pasangan, menciptakan lingkungan yang stabil dan membantu mengatasi stres hidup (Cacioppo et al., 2013). Menikah usia 20 dapat membantu pasangan mengelola keuangan bersama, berbagi tanggung jawab keuangan, dan menciptakan kestabilan ekonomi (Harknett & Kuperberg, 2011). Pernikahan di usia 20

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
 tiara.705200040@stu.untar.ac.id, lindaw@fpsi.untar.ac.id

tahun dapat memberikan kesempatan bagi pasangan untuk tumbuh bersama, belajar satu sama lain, dan membentuk identitas keluarga bersama (Dush & Taylor, 2012). Menikah pada usia ini dapat memberikan dukungan sosial dan dukungan dari keluarga yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik pasangan (Kiecolt-Glaser & Newton, 2001). Hal ini menimbulkan resiko pada usia 20 tahun yaitu perceraian yang lebih tinggi, mungkin karena kurangnya kematangan atau pengalaman hidup (Lammers et al., 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia telah menembus 516.334 kasus di tahun 2023. Adapun faktor penyebab utama perceraian yang terjadi ialah perselisihan dan pertengkaran, di mana Jawa Barat menempati posisi tertinggi yakni 98.088 perkara, disusul dengan provinsi Jawa Timur sebesar 88.235 perkara dan Jawa Tengah sebesar 75.509 perkara (Herlany, 2022). Pernikahan di usia 20 tahun seringkali dihubungkan dengan ketidakstabilan finansial karena pasangan mungkin belum memiliki pekerjaan yang mapan atau pendidikan yang cukup (Ferguson, 2016). Menikah pada usia di bawah 20 tahun dapat menghambat kesempatan untuk mengejar pendidikan tinggi atau membangun karier di mana berdampak pada mobilitas ekonomi (Raj et al., 2009).

Hal ini tentu berbeda dengan pernikahan setelah usia 20 tahun dapat dikaitkan dengan tingkat stabilitas pernikahan yang lebih tinggi dan risiko perceraian yang lebih rendah (Teachman, 2003). Pernikahan di atas usia 20 tahun dapat memberikan waktu yang lebih lama bagi individu untuk mengembangkan kematangan emosional dan psikologis yang dapat mendukung hubungan yang lebih sehat (Donnellan et al., 2005). Menikah setelah menyelesaikan pendidikan tinggi atau memulai karier dapat memberikan landasan ekonomi yang lebih kuat untuk pasangan (Cherlin, 2010). Pernikahan yang terjadi di usia lebih matang cenderung terkait dengan kesehatan mental yang lebih baik bagi pasangan (Whisman & Uebelacker, 2009).

Menikah di usia di atas 20 tahun mungkin membawa tantangan dalam menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan kebiasaan pasangan yang sudah terbentuk (Rhoades et al., 2009). Menikah di usia lebih matang dapat membuat individu merasa terikat lebih kuat pada hubungan karena investasi waktu yang lebih panjang walaupun ada masalah yang muncul (Sorice et al., 2005). Pasangan yang menikah di usia lebih matang mungkin memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap pernikahan mereka yang dapat menyebabkan kekecewaan jika harapan tidak terpenuhi (Lavner et.al., 2016). Berdasarkan Pasal 7(1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, “Batas usia bagi perkawinan dilangsungkan secara khidmat apabila pihak laki-laki telah mencapai usia 19 tahun dan wanita tersebut telah mencapai umur 16 tahun” (Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tentang Perkawinan, 1974).

Beberapa ahli penelitian telah melibatkan diri dalam analisis kematangan emosi. Salah satunya adalah studi oleh (Novia, 2022), yang berfokus pada gambaran kepuasan terhadap pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir. Hasil penelitian mencatat bahwa pasangan suami istri yang menjalankan pernikahan di usia yang memasuki remaja akhir merasakan kepuasan dalam aspek komunikasi dengan adanya keterbukaan dan kejujuran atas permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya dan mampu membangun kerharmonisan dalam keluarga. Studi lainnya tentang kematangan emosi, yang dilakukan oleh Khairani dan Putri, (2009) fokus pada membandingkan tingkat kematangan emosi antara wanita dan pria yang melangsungkan pernikahan pada usia muda. Temuan penelitian mereka memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kematangan emosi antara kedua jenis kelamin tersebut. Pria cenderung memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Selain faktor kematangan emosi, penelitian juga focus pada peran usia ketika menikah dalam stabilitasi perkawinan. Semakin muda usia saat menikah, maka akan semakin tinggi pula potensi terjadi sebuah perceraian. Meskipun bukan hanya usia yang menjadi faktor penentu, namun juga tingkat pendapatan, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan, kehamilan di luar nikah, dan kurangnya kematangan emosional pada pasangan usia muda yang kemudian dapat membuat rumit kehidupan pernikahan (Stinnet & Kaye, 1984).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang berusia 18-29 tahun yang sudah menikah, dengan lama pernikahan minimal 1 tahun. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kematangan emosi adalah menggunakan skala *Emotional Maturity Scale*. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup uji

normalitas, uji homogenitas, uji anova, dan uji tambahan yang diolah menggunakan SPSS (Statistic Product and Service Solution)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rincian Deskripsi Subjek Penelitian

Usia	Memasuki Perkawinan	Frekuensi	Persentase
18-21 tahun		14	7%
22-25 tahun		118	59%
26-29 tahun		68	34%
Total		200	100%

Sumber: Data Primer Kuisisioner diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1, responden yang memasuki pernikahan pada usia 22-25 tahun sebesar 59% atau 118 responden, selebihnya 68 responden (34%) pada usia 26-29 tahun, dan 14 responden (7%) pada usia 18-21 tahun.

Tabel 2. Deskripsi Data Kematangan Emosi

Usia	Mean	Kriteria	SD	N
22	106,00	Tinggi	-	1
23	99,75	Rendah	3,59	4
24	101,55	Tinggi	2,29	9
25	101,25	Tinggi	5,29	40
26	99,66	Rendah	4,19	39
27	99,32	Rendah	3,49	34
28	100,88	Rendah	9,65	18
29	96,60	Rendah	9,77	20
30	98,50	Rendah	8,43	16
31	99,80	Rendah	7,56	5
32	111,50	Tinggi	4,88	6
33	112,33	Tinggi	0,57	3
34	111,00	Tinggi	1,00	3
35	98,50	Rendah	0,70	2

Diketahui bahwa rata-rata nilai kematangan emosi pada wanita usia 22 tahun dengan katagori tinggi, pada usia 23 tahun pada katagori rendah, pada usia 24-25 tahun pada katagori tinggi, pada usia 26-31 tahun pada katagori rendah, pada usia 33-34 pada katagori tinggi, dan pada usia 35 tahun pada katagori rendah. Analisis data tambahan dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan pengujian tabulasi silang. Tujuannya untuk melihat perbedaan antara usia memasuki perkawinan dan kematangan emosi, adapun hasil uji dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian

Kategori_Kematangan			Kategori_Usia			Total
			18-21 tahun	22-25 tahun	26-29 tahun	
Sangat Rendah	Count	0	1	0	1	
	% of Total	0,0%	,5%	0,0%	,5%	
Rendah	Count	9	63	34	106	
	% of Total	4,5%	31,5%	17,0%	53,0%	
Tinggi	Count	5	53	33	91	
	% of Total	2,5%	26,5%	16,5%	45,5%	

	Sangat Tinggi	Count % of Total	0 0,0%	1 ,5%	1 ,5%	2 1,0%
Total		Count % of Total	14 7,0%	118 59,0%	68 34,0%	200 100,0%

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa dari 200 responden dalam studi ini, ada 14 responden yang memasuki usia perkawinan 18-21 tahun, 9 responden (4,5%) dalam kategori rendah dan 5 responden (2,5) dalam kategori tinggi. Pada responden dengan usia memasuki perkawinan 22-25 tahun terdapat 118 responden dengan 1 responden (5%) dalam kategori sangat rendah, 63 responden (31,5%) dalam kategori rendah, 53 responden (26,5%) dalam kategori tinggi, dan dengan 1 responden (5%) dalam kategori sangat tinggi. Pada responden dengan usia memasuki perkawinan 26-29 tahun terdapat 68 responden dengan 34 responden (17,0%) dalam kategori rendah, 33 responden (16,5%) dalam kategori tinggi, dan 1 responden (5%) dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut terlihat bahwa ada kecenderungan bahwa semakin tinggi usia memasuki perkawinan mempunyai kematangan emosi yang tinggi.

Seseorang yang telah “cukup matang” dari aspek emosi walaupun usia masih termasuk muda maka individu tersebut akan mampu berpikir matang dan berpikir objektif, sehingga seseorang yang telah memiliki kematangan emosi yang dibutuhkan dapat menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangga dengan baik dan objektif. Akan tetapi, apabila usia memasuki pernikahan yang matang namun dalam segi emosi belum matang maka kematangan emosinya akan berdampak pada keberlangsungan pernikahannya.

Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori Benokraitis (1996) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, kontrol dan kedewasaan emosinya cenderung meningkat. Meskipun begitu, pandangan Young (2007) mengemukakan bahwa meskipun kematangan emosional cenderung berkembang seiring bertambahnya usia, faktor fisik-fisiologis tidak selalu secara mutlak mempengaruhi perkembangan kematangan emosional. Hal ini dikarenakan kematangan emosional merupakan fenomena psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan sebagainya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data studi ini, dapat disimpulkan bahwa pada wanita usia 22 tahun dengan katagori tinggi, pada usia 23 tahun pada katagori rendah, pada usia 24-25 tahun pada katagori tinggi, pada usia 26-31 tahun pada katagori rendah, pada usia 33-34 pada katagori tinggi, dan pada usia 35 tahun pada katagori rendah. Dari hasil tersebut terlihat bahwa ada kecenderungan bahwa semakin tinggi usia memasuki perkawinan mempunyai kematangan emosi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Cacioppo, J. T., Cacioppo, S., Gonzaga, G. C., Ogburn, E. L., & VanderWeele, T. J. (2013). Marital satisfaction and break-ups differ across on-line and off-line meeting venues. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 110(25), 10135–10140.

Cherlin, A. J. (2010). Demographic trends in the United States: A review of research in the 2000s. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 403–419.

Donnellan, M. B., Larsen-Rife, D., & Conger, R. D. (2005). Personality, family history, and competence in early adult romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(3), 562.

Ferguson, M. L. (2016). Vulnerability by Marriage: Okin’s Radical Feminist Critique of Structural Gender Inequality. *Hypatia*, 31(3), 687–703.

Harknett, K., & Kuperberg, A. (2011). Education, labor markets and the retreat from marriage. *Social Forces*, 90(1), 41–63.

Herlany, S. (2022). Psikologi Perempuan Dewasa Awal Pasca Perceraian. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(2).

Kamp Dush, C. M., & Taylor, M. G. (2012). Trajectories of marital conflict across the life course: Predictors and interactions with marital happiness trajectories. *Journal of Family Issues*, 33(3), 341–368.

Khairani, R., & Putri, D. E. (2009). *Perbedaan Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita Yang*

Menikah Muda.

- Kiecolt-Glaser, J. K., & Newton, T. L. (2001). Marriage and health: his and hers. *Psychological Bulletin*, *127*(4), 472.
- Lammers, J., Stoker, J. I., & Stapel, D. A. (2009). Differentiating social and personal power: Opposite effects on stereotyping, but parallel effects on behavioral approach tendencies. *Psychological Science*, *20*(12), 1543–1548.
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). “Newlywed couples” longitudinal trajectory of sexual satisfaction.” *Journal of Marriage and Family*.
- Novia, S. T. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 12508–12514.
- Raj, A., Saggurti, N., Balaiah, D., & Silverman, J. G. (2009). Prevalence of child marriage and its effect on fertility and fertility-control outcomes of young women in India: a cross-sectional, observational study. *The Lancet*, *373*(9678), 1883–1889.
- Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2009). Couples’ reasons for cohabitation: Associations with individual well-being and relationship quality. *Journal of Family Issues*, *30*(2), 233–258.
- Sorce, P., Perotti, V., & Widrick, S. (2005). Attitude and age differences in online buying. *International Journal of Retail and Distribution Management*, *33*(2), 122–132. <https://doi.org/10.1108/09590550510581458>
- Stinnet, N., Walter, J., & Kaye. (1984). *Relationship in marriage and the family*. New York: Macmillan Publishing Company
- Teachman, J. (2003). Premarital sex, premarital cohabitation, and the risk of subsequent marital dissolution among women. *Journal of Marriage and Family*, *65*(2), 444–455.
- Whisman, M. A., & Uebelacker, L. A. (2009). Prospective associations between marital discord and depressive symptoms in middle-aged and older adults. *Psychology and Aging*, *24*(1), 184.